

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada penerimaan khalayak terhadap *self-disclosure* pasangan lesbian Yumi Kwandy dan Chika Kinsky di media sosial YouTube. Pada penelitian ini, khalayak sebagai penerima pesan bebas memberikan pemaknaan terhadap *self-disclosure* yang dilakukan Yumi Kwandy dan Chika Kinsky berdasarkan latar belakang, *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki masing-masing khalayak. Khalayak merujuk pada artian penonton, pembaca atau pendengar suatu saluran media atau jenis konten lain. Khalayak menjadi produk dari konteks sosial yang mengarah pada minat budaya, pemahaman, kebutuhan informasi dan respons terhadap pola penyediaan media tertentu (Mcquail, 1997, pp. 1–2).

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau lebih dikenal dengan istilah LGBT masih menjadi perdebatan baik dari segi medis, sosial budaya dan hukum yang berlaku di Indonesia. Hal ini membuat kaum LGBT masih menjadi kelompok minoritas, terlalu takut untuk terbuka, mengatakan dan menyuarakan bahwa mereka ada. Mereka seringkali dianggap sebagai kelompok berbahaya, menjijikan, dan bahkan membahayakan, sehingga banyak seruan selain Indonesia darurat narkoba, Indonesia juga darurat LGBT.

Melihat besarnya kompleksitas manusia membuat media sosial seolah menjadi dunia baru bagi para penggunanya, terkhusus bagi kalangan yang

menganggap diri mereka tidak begitu diterima di lingkungan nyata, akibatnya banyak dari mereka yang menjadikan dunia maya sebagai sarana aktualisasi diri mereka sebeb-bebasnya demi memenuhi kebutuhan hidup yang mereka harapkan.

Perkembangan teknologi komunikasi memberikan kebebasan bagi pengguna untuk dapat mengakses informasi apapun dan dimanapun. Dalam era ini, dunia sudah saling terhubung melalui media sosial. Seseorang dapat membagikan informasi kepada khalayaknya yaitu teman, rekan maupun keluarga secara cepat. Hal ini membagi khalayak menjadi pengguna media aktif dan pasif. Khalayak aktif dapat menentukan media apa yang digunakan, sementara khalayak pasif diartikan sebagai saluran transformasi ideologi dimana khalayak hanya sebagai penerima (Nasrullah, 2018, p. xi).

YouTube adalah media sosial dengan konsep *video sharing*. Berdasarkan *online survey* yang dilakukan *statista.com*, sebanyak 83,5 juta penduduk Indonesia adalah pengguna YouTube yang menjadikan YouTube memiliki jumlah pengguna harian terbanyak kedua setelah Facebook. YouTube dibuat pada tahun 2005 dan dibeli oleh Google pada tahun 2006, merupakan komunitas konten paling terkenal. YouTube memiliki ratusan juta pengguna di seluruh dunia yang mengunggah dan menonton video profesional maupun video amatir sekalipun. YouTube memunculkan video viral—video yang langsung menjadi populer oleh jutaan orang yang membagikannya melalui platform media sosial (Campbell et al., 2016, p. 48) . Dalam YouTube, para pembuat video atau konten disebut *youtuber*, dan pengikut dari channel YouTube adalah *subscribers*. Antara pembuat konten

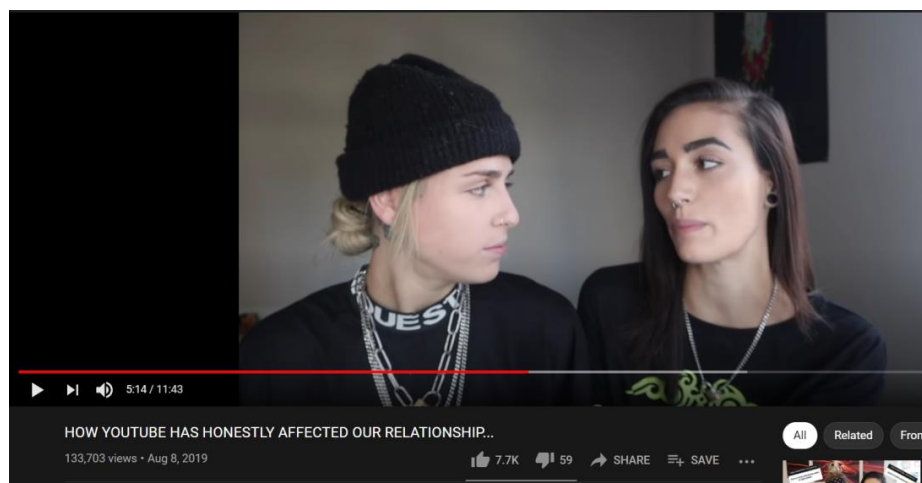
dan penontonnya terjadi aktivitas simbolis yang mengonstruksikan simbol verbal dan non-verbal di masyarakat untuk membentuk citra. Citra ditampilkan melalui ide ‘seperti apa individu ingin dikenal’ yang berguna untuk memengaruhi individu lain dan memprediksi respons terhadap dirinya (Nasrullah, 2018, p. 12).

New York sebagai kota terbesar di Amerika Serikat memiliki populasi kaum LGBT terbesar di dunia. Beberapa negara bagian Amerika lainnya juga telah memberi pengakuan pada hubungan sesama jenis, melegalkan pernikahan sesama jenis, melegalkan adopsi anak oleh pasangan sesama jenis bahkan melarang segala bentuk tindakan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Adanya legalitas hukum pernikahan sesama jenis membuat pasangan lesbian Karin Destilo dan Skyler Felts dari Los Angeles, California meresmikan hubungan mereka dalam pernikahan. Karin dan Skyler cukup terkenal di YouTube melalui *vlog* yang diunggah pada *channel* YouTube mereka, Karin & Skyler. Channel YouTube Karin & Skyler memiliki 1 juta *subscribers*. Sudah lima tahun lebih bersama dan membagikan ratusan *vlog* di YouTube, Karin dan Skyler mendapat *total views* sebanyak lebih dari 130 juta *views*.

Di salah satu video unggahannya pada 8 Agustus 2019 yang berjudul “How YouTube Has Honestly Affected Our Relationship..” Karin dan Skyler menjelaskan bahwa YouTube berpengaruh positif dalam hubungan mereka. Pada awalnya, Skyler takut untuk melanjutkan YouTube melihat banyaknya pasangan *youtubers* lain yang dengan mudahnya mengakhiri hubungan karena merasa sudah tidak ada kecocokan diantara pasangan. Namun hal ini justru mendorong Skyler untuk tidak gagal menjalani hubungan dan menjadikan YouTube sebagai

pengaruh yang baik. Menyambung perkataan Skyler, Karin mengungkapkan bahwa dalam waktu dekat mereka akan berlibur bersama ke beberapa tempat untuk lebih mengenal kepribadian pasangan dan membangun keberimbangan, semua dilakukan bersama sehingga tidak ada dominasi. Kedepannya, Karin dan Skyler akan terus berbagi cerita kebersamaan mereka melalui video-video yang diunggah di *channel* YouTube.

Gambar 1.1
Channel YouTube Karin & Skyler



Sumber: youtube.com

Sebagai *encoder* (pembuat pesan), Karin dan Skyler tentunya ingin pesan-pesan yang mereka sampaikan dapat diterima oleh *decoder* (penerima pesan) khususnya pasangan sejenis lain. Terbukti, mereka berhasil mendapat banyak dukungan dari *subscribers*-nya melalui video berdurasi sebelas menit empat puluh tiga detik dengan mendapat 133.703 *views* dan 581 komentar yang cenderung positif karena penonton bahkan terinspirasi Karin dan Skyler yang dapat membangun hubungan yang sehat.

“I have been watching all your video since day 1 and you all inspire me so much. I’m bisexual and proud to be it. So thank you! Keep being awesome and smiling! Hopefully you guys can do more tours!” (Sara Oliver)

“I just really enjoy the amount of love they have for each other” (Aleyah Tomkins)

“I absolutely adore you both and wish for a relationship like yours! You give me the coincidence to be myself and I’m learning to accept the fact that I’m gay.” (Cait Victor)

Sumber: YouTube.com

Di Indonesia juga terdapat fenomena serupa yaitu LGBT di kalangan artis dan *influencer*. Salah satunya, pasangan lesbian Jeje dan Nino. Jeje dan Nino sudah setahun belakangan menjalin hubungan. Baik di Instagram pribadi Nino maupun Jeje kerap mengunggah foto-foto kebersamaan mereka ketika sedang berlibur di luar negeri. Kebersamaan Nino dan Jeje juga diabadikan dalam *vlog* liburan mewah yang diunggah di *channel* YouTube jeje Story.

Gambar 1.2
Kebersamaan Pasangan Lesbian Jeje dan Nino.

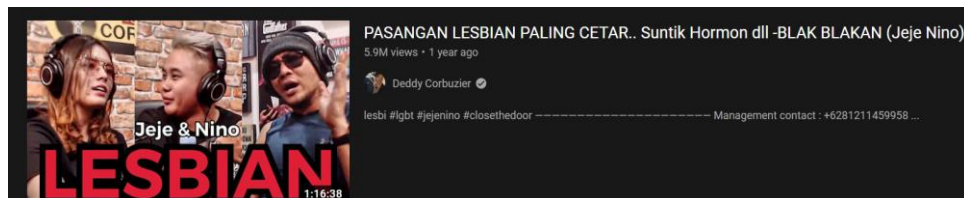


Sumber: <https://www.instagram.com/jejestoryy/>

Dalam video *podcast* di *channel* YouTube Deddy Corbuzier berjudul “PASANGAN LESBIAN PALING CETAR.. Suntik Hormon, dll -BLAK BLAKAN (Jeje Nino)” Jeje mengungkapkan peran hubungan mereka, dimana Jeje sebagai *femme* atau wanita pada umumnya, dan Nino sebagai *butchy*, wanita dengan penampilan maskulin layaknya pria. Nino mengatakan bahwa ia tengah melakukan suntik hormon secara rutin tiap satu minggu sekali. Hal ini menuai banyak kritikan dari netizen yang cenderung mengaitkan dengan agama karena keduanya dianggap telah menyalahi kodratnya. Tanggapan atau respon yang diberikan merefleksikan penggunaan media ditinjau dari konteks sosiokultural tertentu sebagai proses memberi makna pada produk dan pengalaman budaya (Mcquail, 1997, p. 18).

Gambar 1.3

Video Podcast Jeje Nino di YouTube Deddy Corbuzier



“Dia lesbi tapi masih ingat bilang Allahuakbar, masih ingat ajaran agama gak? Cantik sih tapi sayang gak normal” (Sri Hidayati).

“Naudzubillah yg kaya gini di undang om dedi istighfar benar benar tinggal menunggu azab Allah saja negara kita” (Ayu Hadini)

“Saya mengikuti kisah kalian dan turut berduka betapa besar peran orang tua dalam proses penyimpangan kalian. Anak-anak yang penuh luka dan mencari kenyamanan yang salah. Karena kalian muslim, saya benar-benar berdoa agar keduanya kembali ke fitrah. Aamiin.” (Sri Helwa)

Sumber: YouTube.com

Baru-baru ini, di *channel* YouTube Indonesia's Next Top Model (INTM) tengah menayangkan program televisi lisensi America's Next Top Model dan merupakan adaptasi dari program Asia's Next Top Model, yaitu sebuah ajang pencarian bakat model level internasional pertama di Indonesia. Proses seleksi peserta sudah dilaksanakan sejak bulan Agustus 2020 yang menghasilkan lebih kurang 450 pendaftar. Setelah melalui proses yang panjang, terpilihlah 16 besar yang akan memperebutkan gelar pemenang Indonesia's Next Top Model, uang ratusan juta rupiah, mobil dan kesempatan bergabung di agensi model bertaraf internasional. Salah satu 16 besar tersebut adalah Yumi Kwandy, seorang model asal Makassar yang merupakan alumni dari ajang kecantikan Wajah Femina 2017.

Pasangan lesbiannya, Chika Kinsky, adalah seorang ibu satu anak yang berprofesi sebagai *disc jockey* (DJ). Sebelum menjadi *disc jockey*, Chika Kinsky dikenal sebagai mantan model majalah pria dewasa. Nama Chika Kinsky cukup terkenal ketika ia masih berpacaran dengan aktor Adipati Dolken. Setelah putus dengan Adipati, Chika Kinsky juga sudah pernah menikah, namun ia bercerai pada 2018. Dari pernikahan pertamanya, ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang saat ini berusia 5 tahun. Setelah bercerai, Chika merasa memiliki perbedaan orientasi seksual dan menjadi suka sesama jenis.

Yumi Kwandy dan Chika Kinsky memiliki satu *channel* YouTube dengan nama Yumsky's Diary. *Channel* YouTube mereka telah menayangkan 84 video dan memiliki 68 ribu *subscribers*. Masih tergolong *channel* YouTube baru, namun *channel* ini cukup konsisten mengunggah video baru setiap minggu. Video pertama pada *channel* YouTube Yumsky's Diary diunggah pada 22 Oktober 2020

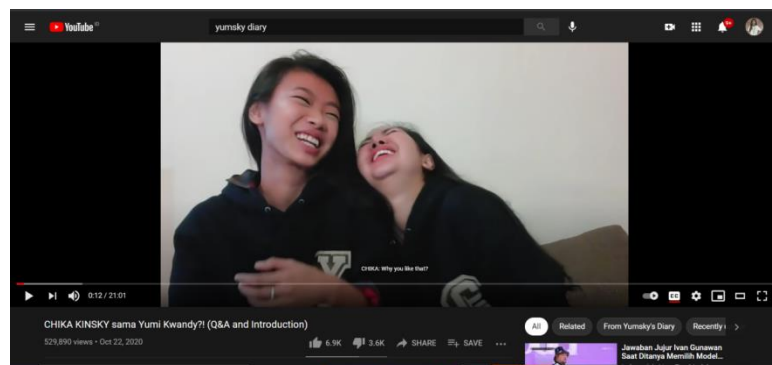
yang diberi judul ‘CHIKA KINSKY sama Yumi Kwandy ?! (Q&A and Introduction)’ mendapat 571.700 views sejak pertama ditayangkan. Dalam video ini Yumi Kwandy dan Chika Kinsky mengatakan tujuan mereka melakukan *self-disclosure* di media sosial adalah untuk menginspirasi pasangan lesbian dan kaum minoritas lainnya bahwa mereka tidak sendiri, mendapat hak untuk didukung dan dilindungi.

“Come out itu gak semudah itu dan ngeliat kalian enjoy disini dengan banyaknya komentar homophobic. Aku salut sama kalian, semangat terus Yumi dan Chika!! Just do whatever makes you happy. Don’t listen to others, ga ada yang bisa penuhin standar semua orang.” (RNF)

“I’m not gonna focus on the terrible and homophobic comments here but you guys are so amazing and brave for posting this!! I adore your relationship and I hope that you guys are gonna be happily together forever!!” (justhoony)

Sumber: YouTube.com

Gambar 1.4
Video Pertama di *channel* YouTube Yumsky’s Diary



Sumber: youtube.com

Pada video diatas, Chika Kinsky dan Yumi Kwandy memperkenalkan diri dan status hubungan mereka, yang tentunya mengundang berbagai komentar dari 2.368 *netizen* akan status lesbian Yumi dan Chika. Memutuskan untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis, Yumi dan Chika sepakat mengartikan ini sebagai

ekspresi cinta. Rumata (Rumata, 2019, p. 177) mengatakan dalam kajian media dan komunikasi, yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana media mengonstruksikan isu LGBT yang mempengaruhi opini publik.

“Jijik.” (Dwi Dwi)

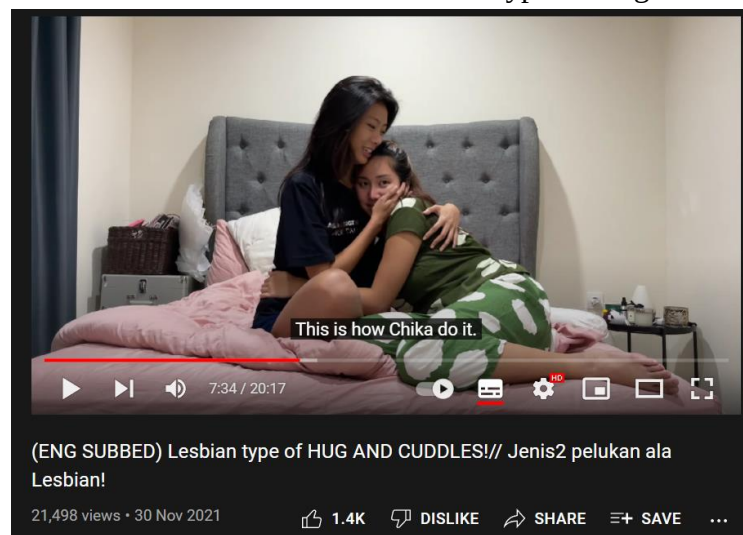
“OMG.. Female couple Indo.. longlast yah kaka.” (Orriew)

“Gw baru tau kalo yumi itu lesbi, karena sering nonton Indonesia’s next top model, jadi videonya nyasar ke beranda, kalau gw sih maaf gak terlalu suka sama LGBT, tapi itu terserah masing2 orang yang menjalani.” (Dela Atmojo)

Sumber: YouTube.com

Gambar 1.5

Video Kebersamaan Yumi dan Chika “Lesbian type of Hug and Cuddles!”



Sumber: youtube.com

Dalam video yang diunggah ke YouTube Yumsky’s Diary berjudul “Lesbian Type of Hug and Cuddles// Jenis2 Pelukan ala Lesbian!” Yumi dan Chika menunjukkan kemesraan mereka dengan mencontohkan gaya-gaya berpelukan ala lesbian. Video yang telah ditonton lebih dari 20.000 kali membuat netizen seolah iri dengan kemesraan mereka.

“Paling suka saat Chika praktekin gaya andronya Yumi pas pertama ketemu, trus setelah di ranjang ternyata ‘aahh ah ah aahh..’ (Suteni Luh)

“Gemeshh banget kalian, baperrr” (Frighia Adrian)

“Pulang kerja, capek, trus nontonin ini.. Moodbooster banget” (Siva Suryani)
“Romantisnya ada, bengeknya juga ada. Jiwa jombloku meronta-ronta” (Siti Maryati)

Sumber: YouTube.com

Gambar 1.6

Video Kebersamaan Yumi dan Chika “Lesbian Types of Kisses!”



Sumber: YouTube.com

Pada video berjudul “Lesbian Types of Kisses!”, Yumi dan Chika memperagakan bagaimana cara mengungkapkan cinta melalui ciuman ala lesbian. Bahkan terdapat video mereka yang menunjukkan bagaimana cara lesbian berpelukan, hingga bagaimana para lesbian mendapat kepuasan seks dengan menggunakan *love toys*, alat bantu untuk mendapat kepuasan seksual.

“Menambah wawasan kita para bucin...” (Bombom)
“Dari konten ini, yang baiknya aja deh gue cerna. Masalahnya, gaada. (Dilah)
“Bukannya mendukung LGBT, tapi konten Yumi Chika cukup menghibur” (Ihah Sholihah)

Sumber: YouTube.com

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan netizen di kolom komentar, menjadi bahasan di video Yumi-Chika berikutnya. Sebagai contoh, Yumi dan

Chika menceritakan bagaimana keluarga dapat menerima keputusan mereka untuk menjalin hubungan, mengenalkan anak Chika yang masih berusia 5 tahun, identitas seksual lesbian, gaya hidup, hingga keinginan untuk ke jenjang yang lebih serius, yaitu menikah.

Gambar 1.7

Video Kebersamaan Yumi dan Chika “Kita Mencari Our Wedding Dress?!”



Sumber: YouTube.com

Dari kolom komentar pada unggahan video YouTube Yumsky's Diary dapat disimpulkan bahwa khalayak memiliki pandangan yang berbeda setelah melihat fenomena tersebut yang terbagi menjadi pro dan kontra. Kushnirovich dan Lissitsa (Lissitsa & Kushnirovich, 2020, p. 5) mengemukakan bahwa dengan adanya media sosial, menguatkan perasaan timbal balik, memberikan ilusi komunikasi dua arah, dan memperdalam hubungan pembuat konten dengan penonton dengan cara yang tidak mungkin dilakukan melalui media tradisional. Bisa dibilang, karena media sosial, budaya LGBT sekarang jauh lebih terlihat dari sebelumnya, yang menimbulkan manfaat dan tantangan baru. Proses evolusi ini mendorong oleh dua faktor yang saling terkait perubahan teknologi yang mengubah dinamika konsumsi media dan perubahan teknologi yang memfasilitasi pengumpulan bentuk-bentuk informasi baru tentang khalayak media (Napoli, 2011, p. 118)

Penelitian Bazarova (Bazarova & Choi, 2014) dan Susanto (Susanto, 2017) melihat keberagaman pengguna media sosial yang memiliki kesamaan tujuan mencari informasi merupakan sasaran penyebar informasi yang berupaya membangun konten sesuai dengan kepentingannya. Dalam konteks ini, meskipun pengguna media sosial mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat, tetapi para pengguna ada pada posisi pasif sebagai penerima informasi, sehingga pembuat pesan leluasa untuk terus menerus memproduksi pesan untuk mendapatkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga rujukan penelitian terdahulu. Penelitian pertama adalah milik Eko Harry Susanto (2017) yang meneliti tentang Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. Dalam penelitian yang dilakukan, Susanto mengkaji tentang fokus media sosial yang mendukung komunikasi politik. Penelitian kedua adalah milik Sabine Trepte yang meneliti tentang media sosial, privasi *online* dan *self-disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Trepte mengkaji bagaimana media sosial telah mengubah pemahaman kita mengenai privasi. Terakhir, peneliti menggunakan rujukan dari penelitian McMillin (2002) yang meneliti tentang *Choosing Commercial Television's Identities in India: a reception analysis*. Perbedaan penelitian terletak pada fokus media, dimana penelitian milik McMillin berfokus pada analisis resepsi pada tayangan televisi, sementara fokus penelitian milik peneliti ada pada tayangan YouTube.

Terjadinya *self disclosure* dapat diartikan ketika seseorang secara sukarela melakukan interaksi sosial dengan menceritakan tentang dirinya kepada orang lain

(Santoso, 2010, p. 157). Di sisi lain pengertian *self disclosure* sebagai keterbukaan diri berarti membagi informasi cerminan individu yang bersangkutan baik secara personal atau bersifat pribadi atau melibatkan perasaan terdalam yang ingin diungkapkan. Dalam kaitannya dengan kehidupan saat ini, media sosial menjadi perantara seseorang untuk melakukan *self disclosure*. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan bahagia, menceritakan kecemasan, meluapkan amarah dan rasa kesalnya dalam media sosial. Dunia *online* menjadi ruang untuk mengeksplorasi dan menata ulang isu-isu seksualitas dan identitas (Alexander dalam (Pullen & Cooper, 2010, p. 66)

Penelitian tentang *self disclosure* pasangan lesbian Yumi Kwandy dan Chika Kinsky, seorang ibu dengan satu anak akan status lesbian di media sosial YouTube menelaah tentang penerimaan khalayak (*reception analysis*), yaitu suatu bentuk penelitian yang mengeksplorasi makna dan pengalaman yang dihasilkan individu sebagai hasil dari pertemuan kontekstual dengan produk media dan dikonseptualisasikan sebagai teks atau wacana verbal dan visual (Christian Schrøder, 2016, p. 1). Pesan bisa dimaknai berbeda oleh masing-masing individu karena melalui proses berpikir yang kemudian menjadi persepsi, bergantung dari sudut pandang atau latar belakang individu. Makna akan tercipta dalam interaksi antara khalayak dan teks media (Hadi, 2009, p. 2).

Melalui penelitian ini, nantinya akan menghasilkan data dari informan yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan. Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti menggolongkannya menjadi tiga kategori yaitu dominan, negosiasi dan oposisi. Dengan kriteria yang telah peneliti

tentukan, maka peneliti mendapat berbagai macam pemaknaan dari informan yang berbeda dalam *self disclosure* Yumi Kwandy dan Chika Kinsky, akan status lesbian di media sosial YouTube.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan khalayak atau informan terhadap *self disclosure* Yumi Kwandy dan Chika Kinsky, akan status lesbian di media sosial YouTube.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap *self disclosure* Yumi Kwandy dan Chika Kinsky, akan status lesbian di media sosial YouTube.

I.4 Batasan Penelitian

Peneliti ingin meneliti bagaimana penerimaan khalayak sebagai informan terhadap suatu fenomena. Kriteria informan yang dibutuhkan adalah informan dengan usia minimal 20 tahun. Dengan adanya batasan penelitian akan membantu dalam mengkaji penerimaan khalayak terhadap *self disclosure* Yumi Kwandy dan Chika Kinsky, akan status lesbian di media sosial YouTube.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa Ilmu Komunikasi, secara khusus pemahaman mengenai *reception analysis*, penerimaan khalayak terhadap fenomena lesbian dan kajian hubungan komunikasi interpersonal manusia dalam konteks *self disclosure*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pengguna media sosial mengenai kebijakan berinteraksi atau ketika akan memberikan konten tentang kehidupan pribadi, terlebih hal-hal yang masih dianggap tabu oleh budaya di Indonesia.